

INTENSI PELAKU PERUNDUNGAN (*BULLYING*): STUDI FENOMENOLOGIS PADA PELAKU PERUNDUNGAN DI SEKOLAH

INTENTION HARASSER (BULLYING): PHENOMENOLOGICAL STUDY OF HARASSER AT SCHOOL

Oleh:

Aning Az Zahra¹

Ahmad Liana Amrul Haq²

ABSTRAK

Perundungan atau bullying merupakan tindakan agresi yang dilakukan berulang-ulang kepada korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensi melakukan perundungan dari sudut pandang pelaku. Fokus penelitian adalah perundungan yang terjadi di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yaitu menggali tentang makna dan pengalaman pelaku khususnya terkait dengan intensi melakukan perundungan di sekolah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku perundungan di salah satu sekolah menengah pertama di Yogyakarta. Subjek berjumlah tiga orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi pelaku melakukan perundungan adalah perasaan ingin dihargai, diperlakukan adil, diperhatikan, serta melalui perundungan subjek merasakan kepuasan. Perundungan merupakan salah satu cara melampiaskan keinginan-keinginan para pelaku.

Kata Kunci: *Bullying; Intensi; Pelaku; Sekolah*

ABSTRACT

Bullying is an act of aggression carried out repeatedly to the victim. This research is intended to find out the intention to do bullying from the point of view of bullies. The focus of the research is the bullying at school. This study uses a phenomenological method that relates to the meaning and experience associated with the intention to conduct bullying in school. The data collection techniques using in-depth interviews, and observation. The subjects in this study were bullies at one of the junior high schools in Yogyakarta. The subject of the conversation was three people. The results of the study showed that intentions to bullying were desirable feelings, fair feelings, attention, and through abuse the subject felt puffiness. Abuse is one way to vent the desires of the perpetrators.

Keywords: *Bullying; Intention; Bullies; School*

PENDAHULUAN

Idealnya sekolah merupakan tempat untuk meningkatkan ketahanan siswa, meningkatkan kemampuan pro-sosial, dan hasil belajar (Benard, Libbey, & Cunningham dalam Roffey, 2008). Konu, Alanen, Lintonen, Rimpelä (2002) menyatakan terkait dengan model dari *school well-being* melalui meta analisis mendapatkan hasil empat dimensi, yaitu 1) memiliki (*school conditions*), 2) mencintai (*social relationships*), 3) *being* (memiliki sarana untuk pemenuhan diri) dan 4) *health status*. Pada kenyataannya masih terdapat perundungan (*bullying*) yang dilakukan di sekolah. Hidayah, Pali, Ramli, dan Hanurawan (2016) menemukan

¹Universitas Muhammadiyah Magelang, aning.az@ummgl.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Magelang

bahwa adanya kecenderungan verbal, fisik, serta intimidasi seksual yang dilakukan oleh teman sekelas dan guru mereka secara pribadi di sekolah.

Nurita (2018) melaporkan bahwa berdasarkan keterangan dari KPAI banyak terjadi perilaku perundungan di dunia pendidikan. Adapun data terkait dengan kekerasan di dunia pendidikan menurut KPAI sebagai berikut jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya, anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen (Nurita, 2018). Yogyakarta sebagai kota pelajar juga tidak luput dari perilaku perundungan (*bullying*). Penelitian dari Octaviano (2017) tentang perilaku perundungan di Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa di Yogyakarta terdapat perilaku perundungan, dimana Jenis-jenis perundungannya adalah: (1) fisik: pandangan sinis, menampar, meninju; (2) verbal: kata-kata kasar itumengintimidasi, mengejek, menyebarkan gosip; (3) dunia maya: mengancam melalui media sosial. Lokasi perundungan adalah ruang kelas, kantin, ruang kosong, dan jalan di sekitar sekolah. Hal ini di dasarkan hasil *pre- liminaryresearch* yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling di lima sekolah sekolah menengah pertama. Peneliti mengambil sampel lima sekolah yang diindikasikan terjadi perundungan. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat perilaku perundungan di sekolah menengah pertama di Yogyakarta (*pre-liminary research*, 2018).

Perundungansebuah tindakan agresi fisik atau relasional di mana anak atau remaja, tidak hanya memberikan pengaruh negatif atas siswa lain namun, juga bagi pendidik, administrator sekolah, dan orang tua (Jenson, Brisson, Bender, & Williford, 2013). Adapun dampak- dampak dari perundungan menurut Harris dan Petrie (2003) yaitu :1) Korban maupun pelaku dapat berakibat putus sekolah, 2) Seorang pelaku *bullying* di masa selanjutnya dimungkinkan dapat melakukan tindakan kriminal lainnya, 3) Begitu juga dengan korban *bullying* dapat menjadi pelaku *bullying*. 4) Harga diri korban merasa dilecehkan dan dimungkinkan korban dapat depresi dan mengalami gangguan mental.

Beberapa penelitian telah mengkaji mengenai perundungan. Adapun Jenson dkk (2013)dengan judul “*Effects of the Youth Matters Prevention Program on Patterns of Bullying and Victimization in Elementary and Middle School*”. Penelitian ini meneliti tentang efek dari pencegahan YM Program pada pola transisi dalam *bullying* (pelaku) dan korban selama periode perkembangan terkait dengan akhir masa kanak-kanak dan awal remaja. Penelitian selanjutnya tentang “*Bullying Among Spanish, Secondary Education Students: The Role of Gender Traits, Sexism, and Homophobia*” yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fernández, Castro, dan Medina (2013) adapun tujuan dari penelitian adalah untuk menilai pengaruh gabunganstereotip gender, seksisme, dan homofobia pada sikap terhadap intimidasi dan perilaku *bullying*. Subjek pada penelitian ini adalah 1.500 remaja Spanyol antara 12 dan18 tahun (49,3 % perempuan dan 50,7 % laki-laki). Faizah dan Amna (2017) meneliti tentang “Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh” dalam penelitiannya mendapatkan hasil menunjukkan bahwa intimidasi berhubungan signifikan dengan kesehatan mental remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Banda Aceh berada pada kategori bullying yang rendah dan kesehatan mental yang tinggi.Al-Raqqad, Al-Bourin, Al Talahin, dan

Aranki (2017) meneliti tentang dampak intimidasi sekolah terhadap prestasi akademik siswa dari sudut pandang guru mendapatkan hasil intimidasi sekolah ada di semua sekolah terlepas dari apakah itu sekolah pemerintah atau swasta. Studi ini juga menyimpulkan bahwa intimidasi sekolah mempengaruhi prestasi akademik siswa baik sebagai korban atau pengganggu. Berdasarkan penelitian di atas beberapa masih minim penelitian yang dilakukan dari sudut pandang pelaku. Ada penelitian dari Sari dan Azwar (2017) yang meneliti Motif perilaku bullying siswa namun belum focus terhadap intensinya.

Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan intensi pelaku melakukan perundungan di sekolah. Hal ini dikarenakan pelaku termasuk bagian yang cukup penting terhadap terjadinya perundungan. Sullivan K., Claery, dan Sullivan G. (2005) mengatakan bahwa ada tiga peran utama dalam *bullying* yaitu pelaku, korban, dan pengamat (*bystanders*). Peneliti mengambil tema intensi karena intensi merupakan salah satu penentu seseorang melakukan perilaku. Ramadhani (2011) Intensi adalah niat untuk melakukan dan terus melakukan perilaku tertentu. Penelitian ini berfokus pada perundungan yang dilakukan di sekolah yaitu sekolah menengah pertama. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep mengenai intensi pelaku melakukan perundungan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena (Creswell, 2007). Pada penelitian ini peneliti fokus pada intensi pelaku perundungan yaitu terkait dengan pengalaman melakukan perundungan. Niat pelaku melakukan perundungan kepada korban dan makna dari pengalaman tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa yang tercatat menjadi pelaku perundungan. Subjek berjumlah tiga orang siswa. Subjek merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama di salah satu sekolah di Yogyakarta.

Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu: Wawancara mendalam, observasi responden, catatan lapangan dan dokumen-dokumen. Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu peneliti membuat pedoman wawancara namun jika ada informasi yang perlu digali secara mendalam maka peneliti dapat menggalinya lebih lanjut. Data pokok diperoleh peneliti dari observasi dan wawancara.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan lima langkah yaitu *bracketing*, reduksi, klaster, *labeling*, *Individual Textural Description* (Moustakas, 1994). Pada penelitian ini pada tahap *bracketing* peneliti mencatat seluruh ekspresi atau data sesuai dengan data yang ada di lapangan. Tahap selanjutnya yaitu tahap reduksi peneliti mereduksi data- data yang penting sesuai dengan tujuan penelitian yaitu terkait dengan intensi pelaku perundungan. Tahap *clustering*, peneliti mengelompokkan data- data yang sama atau tema- tema yang sama. Tahap *labeling* dalam penelitian ini peneliti memberikan label atau nama

terhadap tema- tema yang sama tersebut. Pada tahap *Textural Description* peneliti pulai mendeskripsikan hasil dari analisis data yaitu terkait dengan intense pelaku perundungan di sekolah.

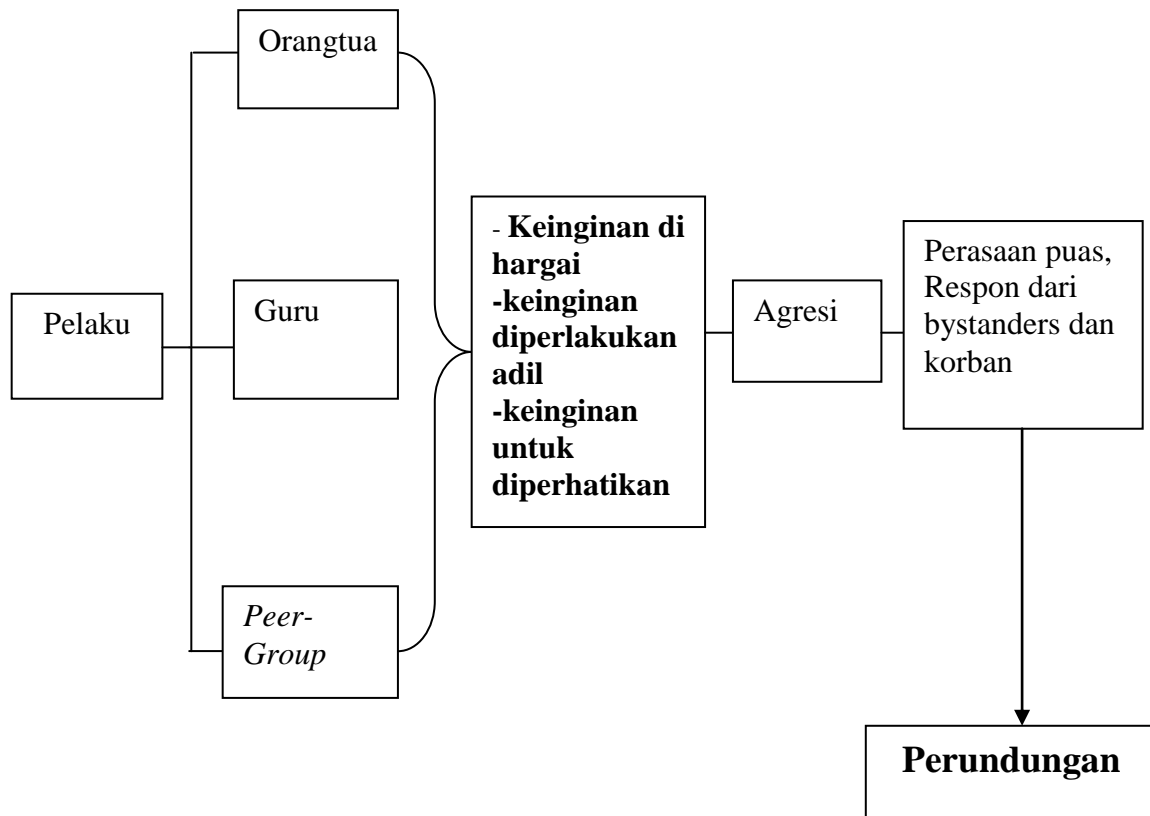
Peneliti melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian agar mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dalam penelitian ini Adapun beberapa langkah yang akan dilakukan adalah pengecekan kembali atau *crosscheck* data-data yang diperoleh dari subjek penelitian kepada pihak-pihak yang terkait, misalnya saja keluarga, *peer-group*, dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan maka peneliti dapat memaparkan hasil penelitian. Hasil penelitian pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

| Nama | Umur | Masalah |
|------|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| AZ | 14 Th | Dahulu di Sekolah dasar subjek tidak memiliki teman dan dijauhi, Di rumah sering dimarahi orang tua → di Sekolah menengah pertama memiliki teman ingin menunjukkan bahwa dia tidak mau diremehkan, subjek melihat korban → melakukan agresi → di takuti → Puas → mengulangi perilaku |
| NL | 15 Th | Orangtua cenderung memanjakan, jarang sekali dimarahi, di sekolah merasa di perlakukan berbeda oleh guru. Subjek cenderung di salahkan. Subjek tidak terima dan merasa korban selalu di bela. Subjek di perlakukan kasar dan tidak dipercaya oleh guru BK semakin membuat subjek tidak dapat menerima perlakuan guru → melakukan perundungan → Puas dengan melakukan perundungan → ingin diperlakukan adil → ingin di perhatikan dengan baik dan dihargai |
| AF | 15 Th | Di rumah sering diperlakukan kasar oleh orangtua, orangtua di rasa otoriter oleh subjek → dapat teman yang menghargai namun juga nakal di luar sekolah → di sekolah bosan tidak nyaman → di paksa → melakukan perundungan sebagai pelampiasan → ingin di perhatikan, dihargai, tidak ada niat menyakiti |



Gambar 1. Dinamika Intensi Melakukan Perundungan

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa awal pelaku melakukan perundungan adalah disebabkan oleh orangtua, guru, dan *peer-group*. Pengalaman sikap orangtua, guru, dan *peer-group* menyebabkan perasaan ingin dihargai, diperlakukan adil, di perhatikan. Hal tersebut membuat para subjek melampiaskannya dengan melakukan agresi. Perasaan puas serta respon dari *bystanders* dan korban membuat pelaku ingin mengulangi perbuatannya lagi. Pelaku kemudian melakukannya lagi dan terjadi berulang-ulang sehingga terjadi perundungan. Menurut keterangan dari pelaku, mereka berpendapat bahwa tidak ada niat khusus untuk menyakiti korban. Pelaku memilih korban karena perilaku korban yang dilihat dapat menjadi objek perundungan meskipun ada pelaku yang tidak menyukai korban. Pelaku mengaku bahwa mereka sudah biasa diberikan sanksi oleh guru namun hal tersebut tidak membuat pelaku jera. Salah satu pelaku menyampaikan bahwa perundungan mengaku bahwa ia sudah mengurangi perundungan kepada subjek. Hal ini dikarenakan subjek merasa diperhatikan oleh guru kelasnya dan sering diajak berdiskusi. Hal ini membuat subjek merasa nyaman dan mengurangi perbuatan perundungan. Diluar hal tersebut ternyata

selain melakukan perundungan pelaku juga terlibat perilaku kenakalan remaja yang lainnya.

Studi ini membahas tentang intensi pelaku perundungan. Sebelum membahas tentang intensi perundungan peneliti ingin membahas terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi intensi perundungan. Faktor-faktor yang memengaruhi perundungan pertama yaitu orangtua. Perilaku orangtua kepada pelaku turut ikut serta dalam memengaruhi perundungan yang terjadi di sekolah. Man (2013) mengatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang penting dalam pembentukan pribadi anak dan memengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Berdasarkan penelitian pelaku cenderung untuk mendapat perilaku kasar, sering dimarahi, dipukul, dan otoriter. Pelaku lain mengaku bahwa orangtua cenderung membiarkan dan sangat jarang sekali memarahi. Bahkan, ketika pelaku melakukan kesalahan cenderung untuk untuk dibela. Pola asuh terhadap anak berpengaruh terhadap perilaku agresif anak misalnya seorang anak yang dibesarkan dengan pengasuhan yang permisif membuat anak kurang mampu untuk mengendalikan sikap agresifnya dan anak-anak dari orang tua yang otoriter cenderung menunjukkan perilaku perundungan (Kaufman dkk dalam Georgiou & Stavrides, 2013). Pemantauan orangtua dan keterlibatan orangtua sangat penting mengingat remaja sering dihadapkan dengan situasi yang terlibat dalam masalah perilaku seperti perundungan. Orangtua sebaiknya berkonsultasi secara aktif kepada guru untuk mengetahui keadaan anaknya dan bekerjasama dengan guru sehingga mampu untuk memantau dan mengarahkan anaknya agar tidak terjerumus pada perilaku perundungan (Huang, Hong & Espelage, 2013). Sistem di dalam keluarga sangat mempengaruhi atau dapat di jadikan penentu sosial-ekologis *bullying* pada remaja (Ncube, 2013).

Faktor selanjutnya yaitu teman sebaya. Hal ini terkait dengan dua hal yaitu pengalaman masalah subjek yang merupakan korban perundungan yaitu di jauhi oleh teman-temannya dan teman yang juga senang untuk melakukan agresi. Harris dan Petrie (2003) mengatakan bahwa seorang korban perundungan dapat menjadi pelaku perundungan. Selanjutnya yaitu faktor guru, keterampilan guru, pengetahuan dan kesiapan guru merespon *bullying*, serta intensi guru dalam menangani *bullying* (Perwitari, 2013; Arumsari, 2013; Widayanti, 2010) guru idealnya ikut serta dalam hal penanganan perundungan namun pada kasus ini ada oknum guru yang justru membuat perundungan terjadi. Perlakuan guru yang dianggap memperlakukan pelaku tidak adil justru membuat perundungan terjadi.

Sari dan Azwar (2017) Studi tentang motif perilaku *bullying* (perundungan) mendapatkan hasil bahwa keseluruhan pelaku perundungan adalah korban perundungan sebelumnya. Alasan pelaku melakukan perundungan adalah mendapatkan rasa aman dari lingkungannya dan balas dendam. Balas dendam tersebut berupa meniru perilaku yang diterimanya (Sari & Azwar, 2017). Pada penelitian ini intensi pelaku dalam melakukan perundungan sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya. Intensi pelaku yaitu perasaan diperlakukan tidak adil, ingin diperhatikan, dan dihargai. Donat, Umlauf, Dalbert, dan Kamble (2012) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara persepsi keadilan dan perilaku perundungan. Pelaku menganggap bahwa guru

memperlakukan pelaku tidak adil sehingga pelaku ingin diperlakukan adil dengan cara melakukan perundungan kepada korban. Perlakuan diremehkan oleh guru membuat subjek juga menganggap remeh guru. Pada kasus ini guru sebaiknya berperilaku adil dan mendekati siswa guna mengasah atau meningkatkan empatinya. Garandeau, Poskiparta, dan Salmivalli (2016) berpendapat bahwa niat pengganggu akan berubah ketika empati tinggi, dimana ketika empati baik maka keinginan untuk mengutuk dalam hal ini melakukan perundungan rendah. Pelaku mengaku bahwa mereka tidak berniat secara khusus untuk menyakiti korban. Perundungan merupakan alat untuk melampiaskan keinginan-keinginan pelaku. Niat pelaku selanjutnya yaitu ingin diperhatikan dan dihargai. Nikiforou, Georgiou, dan Stavrini (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas kelekatan buruk dengan orang tua dan teman sebaya memprediksi intimidasi dan viktimisasi. Pelaku menyadari bahwa ia bukan siswa yang pintar dan nakal namun mengejek dan memukul merupakan hal yang biasa di sekolah ini. Pengganggu dan pengganggu/korban memanifestasikan yang terburuk kualitas keterikatan pada orang tua dan teman sebaya (Nikiforou dkk., 2013).

Faktor lain yang membuat perundungan terus terjadi yaitu respon korban dan pengamat. *Bullying* adalah fenomenakelompok di manaberbagaipemainberkontribusisejumlah peran, tekanan, dan pengaruh, baik sengaja atau tidak sengaja (O'Connell, Pepler, & Craig dalam Muth, 2013). Cowie (2014) berpendapat bahwa pengganggu tidak bertindak sendiri tetapi bergantung pada penguatan dari kelompok sendiri dari teman-teman serta persetujuan diam-diam dari para penonton. Apabila *bystanders* memberi umpan balik yang negatif seperti membela korban maka efektif dalam mengakhiri fenomena *bullying* namun sebaliknya (Salmivalli, 2010). Respon pengamat (*bystanders*) yang cenderung diam membuat pelaku merasa ditakuti dan menguatkan perilaku perundungan. Selain itu korban juga cenderung tidak berdaya menghadapi pelaku perundungan sebagaimana yang dikatakan oleh Muth (2013) anak-anak yang menjadi korban adalah sering digambarkan sebagai memiliki gaya perilaku tunduk. Karakter korban dan pengamat yang seperti di atas membuat pelaku merasa puas dan terlampiaskan keinginannya.

Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaku melakukan perundungan tidak ada niat khusus untuk menyakiti korban namun karena pola asuh orangtua yang cenderung otoriter maupun permisif, pengalaman masa lalu pelaku, teman sebaya, perilaku guru membuat pelaku ingin diperlakukan adil, diperhatikan, dan dihormati. Perundungan sebagai alat untuk melampiaskan dan menggapai kepuasan atas keinginan-keinginannya tersebut. Adapun harapan pelaku bahwa ia ingin dalam menyelesaikan masalah dengan pelaku tidak harus dengan kekerasan. Pelaku juga mengatakan bahwa mereka bisa di dekati hanya guru-guru yang tidak sabar untuk mendekati mereka. Pelaku juga berharap orangtua juga dapat menjadi pendengar yang baik untuk mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi intensi pelaku melakukan perundungan di sekolah yaitu pola asuh orangtua yang cenderung otoriter maupun permisif, pengalaman masa lalu pelaku, teman sebaya, perilaku guru. membuat pelaku ingin diperlakukan adil, diperhatikan, dan dihormati. Perundungan sebagai alat untuk melampiaskan dan menggapai kepuasan atas keinginan-keinginannya tersebut. Respon dari pengamat dan korban sebagai penguat pelaku bahwa pelaku untuk melakukan perundungan. Pelaku menginginkan guru ketika bertanya tidak langsung menyalahkan namun pelaku juga membutuhkan untuk didengarkan. Terkait dengan pola asuh permisif membuat pelaku tidak mengerti etika benar dan salah sehingga pelaku kurang berempati. Begitu pula pola asuh otoriter membuat pelaku merasa bahwa kekerasan merupakan hal yang biasa dan empati pelaku juga tidak terasah sehingga pelaku cenderung fokus kepada pemuasan dirinya.

Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya, *pertama*, peneliti perlu menyadari bahwa banyak keterbatasan dalam penelitian ini. *Kedua*, bagi pihak sekolah atau pihak lain yang akan melakukan penanganan terhadap perundungan hendaknya melakukan *assessment* terlebih dahulu sehingga penanganannya tepat mengingat ada hasil yang berbeda antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. *Ketiga*, perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan perlakuan guru terhadap pelaku perundungan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian bahwa guru cenderung untuk memperlakukan pelaku tidak adil dan ada guru yang meminta para siswa untuk tidak berteman kepada pelaku. *Keempat*, bagi sekolah dalam menangani perundungan perlu intervensi kepada beberapa pihak tidak hanya pelaku

DAFTAR PUSTAKA

- Hana Khaled Al-Raqqa, K. H, Al-Bourini, E., Al Talahin, F. M., & Aranki, R.M., The Impact of School Bullying On Students' Academic Achievement from Teachers Point of View. *International Education Studies*, 10(6).<https://doi.org/10.5539/ies.v10n6p44>
- Arumsari. (2013). Meningkatkan keterampilan guru menangani bullying metode support group. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions* (2nd ed.). Thousand Oaks CA: Sage.
- Cowie, H. (2014). Understanding the role of *bystanders* and peer support in school *bullying*. *The international journal of emotional education*, 6(1), 26-32.
- Donat, M., Umlauf S., Dalbert S., & Kamble, S. V. (2012). Belief in a Just World, Teacher Justice, and Bullying Behavior. *Aggressive Behavior*, 38(3). <https://doi.org/10.1002/ab.21421>.

- Faizah, F. & Amna, Z. (2017). Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1).
- Fernández V. C., Castro Y., & Medina, P. V. (2013). *Bullying* among Spanish, secondary education students: The role of gender traits, sexism, and homophobia. *Journal of Interpersonal Violence*, 28(14). doi: 10.1177/0886260513488695
- Garandeau, C. F., Vartio, A., Poskiparta, E., & Salmivalli, C. (2016). School Bullies' Intentio to Change Behavior Following Interventions: Effects of Empathy Arousal, Condemning of Bullying, and Blaming of the Perpetrator. *Prev Sci*. 17:1034–1043. DOI 10.1007/s11121-016-0712-x
- Georgiou, S. N., & Stavrinides, P. (2013). Parenting at home and *bullying* at school. *Social Psychology of Education*, 16, 165–179. doi: 10.1007/s11218-012-9209-z
- Harris, S., & Petrie. (2003). *Bullying (the bullies, the victims, the bystanders)*. Oxford: The Scarecrow Press.
- Hidayah, H., Pali, M., Ramli, M., Hanurawan, F. (2016). Students' Well-Being Assessment at School. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*. 5(1)
- Huang, H., Hong, S., & Espelage, D. L. (2013). Understanding factor Associate with *bullying* and per victimation in Chinese school within ecological contexts. *ChildFamily Study*, 22, 881–892. doi: 10.1007/s10826-012-9647-4
- Jenson, J. M., Brisson, D., Bender, K. A., & Williford, A. P. (2013). Effects of the youth matters prevention program patterns of *bullying* and victimization in elementary and middle school. *Social Work Research*, 37(4), 361-372. doi: 10.1093/swr/svt030
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen T., & Rimpela, M. (2002). Factor structure of the School Well-being Model. *HEALTH EDUCATION RESEARCH*, 17(6). <https://www.researchgate.net/publication/10969522>
- Man, K. M. M. (2013). Pengalaman anak usia dini dalam psikologi. *International Journal of Management and Innovation*, 5(2), 1106–1117. doi: 10.1007/s10964-011-9684-0

- Muth, T. J. (2013). *Parenting and peer bullying: Parents' and adolescents' beliefs, communication, behavior and strategies*. Alberta: Department of Educational Psychology.
- Ncube, N. (2013). The family system as a socio-ecological determinant of bullying among urban high school adolescents in Gweru, Zimbabwe: Implications for intervention. *Asian Social Science*, 9(17). doi: 10.5539/assv9n17p1
- Nikiforou, M., Georgiou, S. N., & Stavrinides, P. (2013). Attachment to Parents and Peers as a Parameter of Bullying and Victimization. *Journal of Criminology*.
<http://dx.doi.org/10.1155/2013/484871>
- Dewi Nurita, D. (2018, Juli 23). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. *Tempo*. Retrived From: <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London: SAGE
- Octavianto, M. R. (2017). Perilaku Bullying di Sekolah Menengah atas Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 3 (8).
- Perwistari, H. (2013). *Program "circle of problem solving" untuk meningkatkan kesiapan guru merespon bullying* (Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta). Retrieved from http://beta.lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=248.
- Ramdhani, N. (2011). Penyusunan Alat Pengukur Berbasis *Theory of Planned Behavior*. *BULETIN PSIKOLOGI*. 19 (2), 55 – 69.
- Roffey, S. (2008). Emotional literacy and the ecology of school wellbeing. *Educational & Child Psychology*, 25(2), 29-39.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Sisiwa di SMP Negeri 01 Painan Sumatra Barat. 10 (2), 333-367.
- Salmivalli, C. (2010). *Bullying and the peer group: A review*. Aggression and violent behavior. *Aggressive Behavior*, 5, 112–120. doi: 10.1016/j.avb.2009.08.007
- Sullivan, K., Clearly, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying: secondary school*. London: Sage.
- Widayanti, C. G. (2010). Fenomena *bullying* di sekolah dasar negeri di Semarang: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2).